

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari meningkatnya kompleksitas konflik sosial, baik pada level interpersonal, keluarga, maupun kelembagaan, yang menuntut formulasi paradigma perdamaian yang tidak hanya normatif tetapi juga aplikatif. Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya poin 16 tentang perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat, menegaskan pentingnya tata kelola yang transparan, partisipatif, dan akuntabel sebagai prasyarat stabilitas sosial. Dalam khazanah Islam, konsep as-*ṣulḥ* memiliki posisi sentral sebagai mekanisme rekonsiliasi dan perbaikan relasi yang ditegaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an. Namun demikian, elaborasi tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai as-*ṣulḥ* dengan kerangka pembangunan institusi modern, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam, masih memerlukan pendalaman konseptual dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada konstruksi tematik ayat-ayat as-*ṣulḥ* serta relevansinya terhadap implementasi SDGs 16 dalam tata kelola kelembagaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi konsep dan nilai-nilai perdamaian (as-*ṣulḥ*) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir *maudhū'ī*), serta menganalisis relevansi dan implementasinya terhadap upaya pencapaian SDGs 16, khususnya dalam konteks kelembagaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep as-*ṣulḥ* dikumpulkan dan dianalisis melalui metode tafsir tematik dengan merujuk pada literatur tafsir klasik dan kontemporer. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi kelembagaan dan sumber literatur yang relevan dengan indikator SDGs 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep as-*ṣulḥ* dalam Al-Qur'an membentuk arsitektur resolusi konflik yang sistematis, dimulai dari dimensi preventif melalui pencegahan eskalasi konflik, berlanjut pada dimensi mediatif melalui intervensi dialogis dan rekonsiliasi, serta berakhir pada dimensi evaluatif yang menekankan akuntabilitas moral dan struktural. Ketiga dimensi tersebut memiliki koherensi dan relevansi dengan indikator SDGs 16 tentang institusi yang kuat. Namun, konsep yang paling koheren dengan SDGs 16 terletak pada dimensi mediatif, karena menekankan penyelesaian secara dialogis, adil, dan partisipatif sebagai fondasi terciptanya institusi yang inklusif dan akuntabel. Dalam konteks UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nilai-nilai tersebut tercermin pada praktik keterbukaan informasi melalui PPID, mekanisme partisipatif dalam perencanaan kelembagaan, komitmen terhadap zona integritas dan antikorupsi, serta jaminan ruang kebebasan akademik. Dengan demikian, as-*ṣulḥ* tidak hanya berfungsi sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai paradigma normatif yang relevan dalam membangun tata kelola perguruan tinggi yang damai, adil, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Aṣ-ṣulḥ, Sustainable Development Goals, Tafsir Tematik*